

SELF-EFFICACY DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP PADA MATERI BARISAN DAN DERET ARITMATIKA

Iche Imelda Saetban¹, Yulis Jamiah², Edy Yusmin³, Ahmad Yani⁴, Nurfadilah Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia

¹icheimeldasaetban01@gmail.com, ²yulis.jamiah@fkip.untan.ac.id, ³edy.yusmin@fkip.untan.ac.id,

⁴ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id, ⁵nurfadilah.siregar@fkip.untan.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received Jun 24, 2024

Revised Apr 10, 2025

Accepted Apr 30, 2025

Keywords:

Self-efficacy;
problem solving skill;
arithmetic sequences and series

ABSTRACT

Finding out how well one can solve issues involving mathematical sequences and series is the primary goal of this study. The confidence that students feel after they have solved a problem is strongly correlated with their problem-solving ability, which is why this study was carried out. A quantitative technique based on survey methodology is used in this study. Thirty students from class IXA at SMPN 8 Pontianak made up the sample for this research, which used basic random sampling to determine the population. The tool used consisted of a 26-statement self-efficacy questionnaire with Likert scale measurements and a 4-question problem-solving skill test with four indications. The results were examined by using the Spearman Rank method to the collected data. Since the study data included both ordinal and interval variables, the Spearman Rank method was used. Findings indicated that self-efficacy and problem-solving skills were unrelated.

Corresponding Author:

Icha Imelda Saetban,
Universitas Tanjungpura
Pontianak, Indonesia
icheimeldasaetban01@gmail.com

Mengetahui seberapa baik seseorang dapat menyelesaikan masalah yang melibatkan barisan dan deret matematika adalah tujuan utama dari penelitian ini. Keyakinan yang dirasakan siswa setelah mereka menyelesaikan masalah berkorelasi kuat dengan kemampuan pemecahan masalah mereka, dan itulah mengapa penelitian ini dilakukan. Teknik kuantitatif berdasarkan metodologi survei digunakan dalam penelitian ini. Tiga puluh siswa dari kelas IXA di SMPN 8 Pontianak menjadi sampel dalam penelitian ini, yang menggunakan basic random sampling untuk menentukan populasi. Alat yang digunakan terdiri dari kuesioner efikasi diri sebanyak 26 pernyataan dengan pengukuran skala Likert dan tes kemampuan pemecahan masalah sebanyak 4 pertanyaan dengan empat indikasi. Hasil penelitian diuji dengan menggunakan metode Spearman Rank terhadap data yang terkumpul. Karena data penelitian mencakup variabel ordinal dan interval, maka metode Spearman Rank digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan keterampilan pemecahan masalah tidak berhubungan.

How to cite:

Saetban, I. I., Jamiah, Y., Yusmin, E., Yani, A., & Siregar, N. (2025). Self-efficacy dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada materi barisan dan deret aritmatika. *JPMM – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 8(3), 359-366.

PENDAHULUAN

Ada enam tujuan pendidikan matematika dalam Kurikulum Merdeka, dan pemecahan masalah adalah salah satunya. Memasukkan kemampuan pemecahan masalah ke dalam tujuan

pembelajaran ini menunjukkan pentingnya kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung lebih lanjut oleh pandangan Branca. (Hendriana, Rohaeti & Sumarmo, 2017) Hal ini menegaskan bahwa apa yang membuat matematika berdetak adalah tindakan memecahkan masalah matematika. Selain membantu pendidikan, kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan hidup yang penting untuk dimiliki karena, disadari atau tidak, kita menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan ini setiap hari. (Utami & Wutsqa, 2017).

Sayangnya, kemampuan pemecahan masalah siswa masih di bawah standar dan tidak memuaskan di dunia nyata. Temuan dari studi yang dilakukan oleh Panjaitan (2018) Terungkap bahwa kemampuan pemecahan masalah anak-anak masih buruk. Soal-soal yang membutuhkan penerapan penalaran matematis sangat menantang bagi banyak siswa. Selain itu, mengingatkan siswa untuk mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya membuat mereka cepat lupa. Di sini, guru perlu memanfaatkan bakat pemecahan masalah mereka dalam matematika dengan memperhatikan pola pikir dan persepsi diri siswa tentang kemampuan matematika mereka.

Cara siswa menangani masalah dalam berbagai topik matematika, seperti barisan dan deret aritmatika, memberikan wawasan tentang kemampuan pemecahan masalah mereka di seluruh kurikulum. Mengidentifikasi masalah dalam barisan dan deret aritmatika membutuhkan tingkat pemikiran yang tinggi. Barisan dan deret dalam matematika adalah konsep yang akan ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bentuk soal-soal naratif yang membantu mereka melihat relevansi mata pelajaran ini dalam konteks dunia nyata. Dengan adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, siswa akan mempelajari kembali materi barisan dan deret aritmatika yang telah mereka pelajari di sekolah menengah pertama. Hal ini untuk memastikan bahwa materi tersebut tetap relevan dan penting selama di SMA. Kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi barisan dan deret aritmatika masih kurang, meskipun materi ini sangat penting.

Siswa kelas VIII di SMPN 8 Pontianak diberikan satu soal kemampuan pemecahan masalah pada materi barisan dan deret aritmatika pada hari Senin, 29 Mei 2023, dan hasil temuan pra-penelitian cukup mengecewakan. Secara spesifik, dari 26 siswa, hanya 7 siswa yang menjawab dengan benar. Untuk 19 siswa yang tersisa, 3 siswa mengikuti prosedur pengerjaan, 4 siswa memberikan solusi akhir, 9 siswa mendapatkan jawaban yang salah karena salah memahami metode, dan 10 siswa tidak dapat menyelesaikan tugas sama sekali. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Silaban, Simbolon, & Lumbantoruan (2022) Kemampuan pemecahan masalah siswa diurutkan menjadi tiga kelompok berdasarkan nilai pencapaian mereka: rendah (diwakili oleh 50%), sedang (30%), dan tinggi (20%). Dari proporsi ini, terlihat jelas bahwa separuh dari anak-anak masih memiliki kemampuan pemecahan masalah yang relatif buruk.

Karena pandangan siswa tentang pemecahan masalah berdampak pada hasil belajar mereka, kemampuan pemecahan masalah secara langsung terkait dengan sikap siswa tentang pemecahan masalah. (Anshari, 2017). Selain itu Septhiani (2022) mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk memahami dan memecahkan masalah matematika dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka. Istilah untuk keyakinan semacam ini adalah efikasi diri. Efikasi diri yang tinggi memotivasi seseorang untuk melewati masa-masa sulit dan tidak mudah menyerah (Septhiani, 2022). Efikasi diri akademis adalah keyakinan yang dimiliki seorang siswa terhadap kemampuannya sendiri untuk berprestasi di sekolah. Schunk (Subaidi, 2016). Siswa diharuskan memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka sendiri untuk belajar, yang tidak diragukan lagi akan bermanfaat bagi kemampuan matematika mereka.

Beberapa penelitian yang memberikan gambaran tentang keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam belajar dilakukan oleh Noviza (2019) menemukan bahwa siswa umumnya masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori: efikasi diri tinggi, sedang, atau rendah. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan mampu memahami latar belakang masalah, menyusun strategi untuk perhitungan, memverifikasi temuan mereka, dan membuat kesimpulan yang tepat. Biasanya, siswa yang memiliki nilai dalam rentang efikasi diri sedang mampu memahami konteks masalah, merumuskan strategi atau menggunakan pemodelan matematika, dan melaksanakan strategi sesuai dengan yang diinginkan saat menyelesaikan masalah. Namun, anak-anak yang tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri mungkin hanya mengetahui apa yang harus dilakukan atau membuat model dalam hal aritmatika. Sebagai bagian dari penelitian Yuliyani et al. (2017) Kepositifan memiliki dampak tidak langsung yang substansial terhadap kemampuan pemecahan masalah, yang dipengaruhi oleh rasa efikasi diri seseorang.

Dari apa yang dapat kami sampaikan, Jatisunda (2017), menemukan korelasi yang sangat signifikan ($r = 0,645$) antara kemampuan pemecahan masalah siswa dan tingkat efikasi diri mereka. Selain itu, temuan penelitian ini Utami & Wutsqa (2017) menemukan korelasi yang lemah ($r = 0,104$), menempatkan efikasi diri siswa dalam memecahkan masalah matematika pada kelompok yang sangat rendah. Temuan dari penelitian Shaleha et al. (2022) menunjukkan hasil uji korelasi yang signifikan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sedang. Pada penelitian Nurseha & Apiati (2019) Melalui pembelajaran konsep matematika dalam lingkungan yang realistis dan cukup menuntut, efikasi diri siswa dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika berkorelasi positif. Mengingat bahwa sebagian besar studi yang dikutip menemukan bahwa rasa efikasi diri siswa secara positif mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah mereka, para peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang korelasi ini dalam bidang studi. Lagi pula, jika rasa efikasi diri siswa berkorelasi positif dengan kemampuan pemecahan masalah mereka, maka instruktur dapat mempertimbangkannya saat merancang pelajaran untuk membantu siswa mereka berkembang.

METODE

Kemampuan pemecahan masalah siswa dan rasa efikasi diri mereka menjadi fokus penelitian ini. Metodologi yang digunakan adalah teknik kuantitatif berdasarkan penelitian survei. Penelitian ini menggunakan kelas IXA, atau 30 peserta, dengan menggunakan simple random sampling untuk menarik kesimpulan tentang populasi kelas IX di SMPN 8 Pontianak. Siswa diberikan survei efikasi diri dan penilaian kemampuan pemecahan masalah untuk mengumpulkan data. Terdapat 26 pertanyaan pernyataan dalam kuesioner *self-efficacy*, dan masing-masing pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban dalam skala Likert.

Tabel 1. Skala penskoran *self-efficacy*

Pilihan Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Di sisi lain, ujian kemampuan pemecahan masalah terdiri dari empat pertanyaan yang disusun dalam bentuk uraian dengan empat indikasi. Untuk menguji hubungan antara efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah, data pertama-tama diperiksa menggunakan pendekatan peringkat spearman menggunakan IBM SPSS 22.0. Hal ini dilakukan setelah mengumpulkan

hasil tes dan nontes. Mengingat tipe data kemampuan pemecahan masalah adalah interval dan tipe data efikasi diri adalah ordinal, maka digunakan pendekatan rank spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari non-tes yang mengukur efikasi diri dan tes yang mengukur kemampuan pemecahan masalah diperoleh dari studi kelas di SMP Negeri 8 Pontianak, kelas IXA. Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa 30 siswa yang disurvei memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam menjawab soal-soal matematika.

Tabel 2. Hasil *self-efficacy*

Indikator	Rata-rata	Persentase	Kriteria
Level	75,77	63%	Sedang
Strength	79,25	66%	Sedang
Generality	81,2	68%	Sedang

Peneliti tidak hanya meneliti efikasi diri, tetapi juga kemampuan pemecahan masalah yang diukur dari 4 indikator pada materi barisan dan deret aritmatika yang ditunjukkan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa kelas IXA memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, dengan hanya satu indikator yang mencapai persyaratan sedang untuk memahami masalah dan tiga indikator lainnya termasuk dalam kategori rendah.

Tabel 3. Hasil kemampuan pemecahan masalah

Langkah-langkah	Rata-rata	Persentase	Kriteria
Memahami masalah	20	66%	Sedang
Merencanakan penyelesaian	11	37%	Rendah
Melaksanakan rencana	12,5	42%	Rendah
Memeriksa kembali jawaban	7	23%	Rendah

Peneliti selanjutnya akan menguji korelasi antara efikasi diri dan kapasitas untuk memecahkan masalah. Dengan menggunakan IBM SPSS 22.0, kami melakukan uji peringkat spearman untuk mencari korelasi. Berikut adalah hipotesis alternatif dan hipotesis nolnya:

1. H_0 : “Tidak terdapat hubungan antara *self-efficacy* siswa dan kemampuan pemecahan masalah”
2. H_a : “Terdapat hubungan antara *self-efficacy* siswa dan kemampuan pemecahan masalah”

Dengan taraf signifikansi 0,05, kriteria pengambilan keputusannya adalah:

1. “Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak.”
2. “Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, maka H_0 diterima.”

Hasil uji *spearman rank* angket *self-efficacy* dan tes kemampuan pemecahan masalah disajikan pada **Tabel 4.** di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Spearman Rank

			Self Efficacy	Kemampuan Pemecahan Masalah
Spearman's rho	Self-Efficacy	Correlation coefficient	1.000	.304
		Sig. (2-tailed)		.103
		N	30	30
	Kemampuan pemecahan masalah	Correlation coefficient	.304	1.000
		Sig. (2-tailed)	.103	
		N	30	30

Tingkat signifikansi keduanya adalah 0,103, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas; jadi, kami menerima H_0 . Hal ini membuktikan bahwa efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah tidak berhubungan. Besarnya hubungan antara keduanya adalah 0.304, seperti yang terlihat dari nilai koefisien rank spearman. Hubungan yang buruk antara kedua variabel ditunjukkan oleh angka ini.

Pembahasan

Siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Pontianak memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, menurut Tabel 3. Namun, siswa tampaknya tidak dapat memahami situasi yang membutuhkan pemikiran analitis. Hal ini terjadi karena siswa kurang berpengalaman dengan jenis soal non-rutin, kurang memiliki pemahaman konseptual yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan percaya bahwa mereka dapat memperoleh jawaban yang cukup baik tanpa melakukan pengecekan ulang. Sulistiowati (2022) menemukan bahwa faktor internal siswa-termasuk ketidaktelitian mereka sendiri dan kurangnya pemahaman tentang konsep matematika yang relevan-adalah penyebab utama kesulitan pemecahan masalah matematika mereka.

Siswa kelas IX di SMP Negeri 8 Pontianak memiliki rata-rata efikasi diri yang berada di tengah-tengah. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika juga berada di tengah-tengah spektrum. Hal ini bertentangan dengan apa yang ditemukan oleh Pajares dalam studinya. (Utami & Wutsqa, 2017) Percaya pada kemampuan diri sendiri adalah landasan dari dorongan intrinsik, perilaku yang tepat, dan keberhasilan dalam setiap usaha.

1. Jimin sudah bekerja selama setahun di sebuah perusahaan dan menerima gaji pertama sebesar dua juta rupiah. Selama bekerja Jimin mendapatkan kenaikan gaji sebesar seratus tujuh puluh lima ribu rupiah per bulan. Bantulah Jimin menghitung jumlah gaji yang diterima selama ia bekerja di perusahaan tersebut....

Jawaban :

- Informasi yang diketahui dan yang ditanya:
Diket: gaji pertama = 2 jt selama bekerja gaji sebesar = 175 K Dit: jumlah gaji yg diterima
- Model matematika dari informasi yang diketahui:
 $a = 2 \text{ juta}$ $b = 175 \text{ K}$ $n = 12$ Dit: jumlah gaji
- Langkah-langkah penyelesaian:
- Periksa kembali jawaban anda dan buatlah kesimpulan:

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$$

$$= \frac{12}{2} (2 \times 2.000.000 + (12-1) 175.000)$$

$$= 6 (4.000.000 + 11)$$

Gambar 1. Memperlihatkan jawaban siswa dengan kode S11

Siswa yang memenuhi persyaratan efikasi diri moderat dan mendapatkan sebutan S11 menunjukkan hal ini dalam pekerjaan mereka. Siswa yang menggunakan kode S11 hanya dapat menyelesaikan tahap kedua, itupun belum selesai. Siswa tidak memiliki cukup waktu atau tidak dapat menyelesaikan tahap ketiga, yang berarti mereka tidak dapat melanjutkan ke tahap keempat, yang berarti mereka hanya menulis jawaban parsial dan bukannya menyelesaikan masalah. Di sisi lain, siswa yang memenuhi persyaratan efikasi diri rendah (kode S20) lebih mampu menyelesaikan kesulitan daripada siswa yang memiliki kode S11. Semua fase dapat dikerjakan oleh siswa, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, meskipun ada beberapa fase yang belum selesai.

1. Jimin sudah bekerja selama setahun di sebuah perusahaan dan menerima gaji pertama sebesar dua juta rupiah. Selama bekerja Jimin mendapatkan kenaikan gaji sebesar seratus tujuh puluh lima ribu rupiah per bulan. Bantulah Jimin menghitung jumlah gaji yang diterima selama ia bekerja di perusahaan tersebut....

Jawaban :

- Informasi yang diketahui dan yang ditanya:
Dik: gaji pertama 2 jt kenaikan gaji = 175 rb Dit: gaji jimin selama ia bekerja di perusahaan tersebut
- Model matematika dari informasi yang diketahui:
 $a = 2 \text{ juta}$ $b = 175 \text{ K}$ $n = 12$
- Langkah-langkah penyelesaian:
- Periksa kembali jawaban anda dan buatlah kesimpulan:
Gaji jimin selama bekerja di perusahaan tersebut 35.550.000

Dik: gaji pertama = 2jt
kenaikan gaji : 175 jt

$$S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$$

$$= \frac{12}{2} (2(2.000.000) + (12-1) 175.000)$$

$$= 6 (4.000.000 + 2.100.000 - 175.000)$$

$$= (5.925.000)$$

$$= (35.550.000)$$

Gambar 2. Memperlihatkan jawaban siswa dengan kode S20

S20, siswa dengan efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan dengan S11, tampaknya lebih mampu mengatasi masalah, berdasarkan dua individu yang disebutkan di atas. Pandangan Betz

dan Hacket pada tahun 1983 bertentangan dengan hal ini. (Amalia et al., 2018) mencatat bahwa anak-anak yang secara umum memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk unggul dalam tugas-tugas matematika, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan dan prestasi akademik yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang lebih rendah. Lingkungan kelas, kesehatan fisik dan mental siswa, serta variabel lainnya dapat berdampak pada seberapa baik mereka memecahkan masalah matematika. Bandura berpendapat bahwa ada lebih banyak faktor yang mempengaruhi efikasi diri. (Fitriani & Rudin, 2020), Di antara faktor-faktor ini adalah norma budaya, jenis kelamin, spesifikasi pekerjaan yang dihadapi, sejauh mana pekerjaan tersebut membutuhkan sumber daya eksternal, posisi individu dalam hubungannya dengan lingkungan mereka, dan data tentang rasa kompetensi mereka.

Menurut Schunk (Utami & Wutsqa, 2017) Siswa dengan efikasi diri yang rendah menunjukkan interaksi dinamis antara variabel internal dan eksternal. Beberapa faktor diyakini berkontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang buruk. Faktor-faktor tersebut antara lain: kurangnya latihan siswa, kecenderungan siswa untuk mudah menyerah, kurangnya perhatian siswa saat menyelesaikan masalah, keengganan siswa untuk meminta bantuan saat mengalami kebuntuan, dan fakta bahwa metode pengajaran guru tidak mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Akibatnya, situasi ini mempengaruhi hubungan antara efikasi diri siswa dan kemampuan pemecahan masalah mereka seperti yang diungkapkan oleh interpretasi koefisien korelasi. Kami tidak dapat mengatakan dengan pasti bahwa temuan ini berlaku untuk masyarakat luas karena penelitian ini mengandalkan jumlah sampel yang kecil.

KESIMPULAN

Diskusi dan analisis data mengarah pada kesimpulan bahwa efikasi diri tidak berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. Beberapa alasan mengapa siswa kesulitan dalam memecahkan masalah adalah: mereka tidak terbiasa melakukannya, mereka mudah frustrasi, mereka tidak terlalu berhati-hati, mereka tidak mengajukan cukup banyak pertanyaan ketika mereka mengalami kebuntuan, dan metode pengajaran guru tidak mendorong siswa untuk menjadi pelajar yang lebih aktif, yang berdampak pada korelasi antara efikasi diri siswa dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Penelitian harus berfokus pada penanganan pasien dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu sebelum meneliti hubungan antara efikasi diri dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan ini. Para peneliti juga menemukan bukti bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi efikasi diri; jadi, penelitian di masa depan dapat menggunakan atau memasukkan faktor tambahan berdasarkan temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Syafitri, L. F., Sari, V. T. A., & Rohaeti, E. E. (2018). Hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematik dengan self efficacy dan kemandirian belajar siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 887–894.
- Anshari, H. (2017). Pengaruh pendekatan realistik terhadap kemampuan komunikasi matematik dan self-efficacy siswa SMP Taman Harapan Medan. *Tesis. Medan: Universitas Negeri Medan*.
- Fitriani, F., & Rudin, A. (2020). Faktor-faktor penyebab rendahnya efikasi diri siswa. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 1–8.

- <https://doi.org/10.36709/bening.v4i2.12082>
- Hendriana, H., Sumarmo, U., & Rohaeti, E. E. (2013). Kemampuan komunikasi matematik serta kemampuan dan disposisi berpikir kritis matematik eksperimen terhadap siswa SMA melalui pembelajaran berbasis masalah. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Noviza, T. (2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy dalam materi geometri kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8.
- Nurseha, S. M., & Apiati, V. (2019). Hubungan kemampuan pemecahan masalah dengan self efficacy siswa melalui pembelajaran pendidikan matematika realistik. *Prosiding Seminar Nasional*, 539–546.
- Panjaitan, F. I. J. (2018). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari karakteristik cara berfikir siswa melalui pembelajaran student teams achievement division (STAD) di Kelas VIII MTs Al Jamiyatul Washliyah Tembung T . A 2017 / 2018. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Septiani, S. (2022). Analisis hubungan self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Shaleha, N. G., Djudin, T., & Hamdani, H. (2022). Hubungan minat, self efficacy, dan kemampuan dasar matematika peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26418/jippf.v3i2.56416>
- Silaban, A. M., Simbolon, K., & Lumbantoruan, J. H. (2022). Kesulitan siswa dalam memecahkan masalah barisan dan deret aritmatika. *Brillo Journal*, 1(2), 95–101. <https://doi.org/10.56773/bj.v1i2.14>
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *ΣIgma*, 1(2), 64–68.
- Sulistiowati, D. L. (2022). Faktor penyebab kesulitan siswa dalam memecahkan masalah geometri materi bangun datar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(5), 941–951.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran efikasi diri (self-efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>.